TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME BAGI PERTIMBANGAN PERENCANAAN

Aji Santoso[1], Rahayu Triko Herawati[2], Mita Novitawaty[2]

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Borobudur

Abstrak

Pusat kebudayaan merupakan wadah yang dapat menampung kegiatan untuk mempelajari atau menambah minat masyarakat luas terkait kebudayaan. Terdegradasinya kebudayaan di berbagai daerah di Indonesia di tengarai diakibatkan kurangnya wadah untuk mengenal dan mempelajari suatu kebudayaan. Untuk itu diperlukan tinjauan terkait pusat kebudayaan. Sedangkan pendekatan arsitektur regionalisme dinilai sangat tepat sebagai pendekatan arsitektur yang diterapkan pada bangunan pusat kebudayaan. Kajian ini dipersiapkan sebagai dasar perancangan bangunan Pusat Kebudayaan yang dipersiapkan di berbagai wilayah di Indonesia.

Kata Kunci : Pusat Perbelanjaan, *Mall*, Arsitektur, kota Jakarta.

Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif dari berbagai aspek salah satunya adalah aspek budaya. Dimana minat masyarakat terhadap kebudayaanya sendiri semakin berkurang, dapat dilihat dari sedikitnya forum-forum masyarakat yang mempelajari tentang budaya dan juga sebagian warisan budaya yang tidak terawat bahkan sampai ada yang terkena vandalisme pada situs-situs tertentu, itu merupakan bukti jika minat masyarakat khususnya generasi milenial sangat sedikit untuk mempelajari dan merawat warisan budayanya sendiri. Kurangnya wadah yang dapat menampung kegiatan untuk mempelajari atau menambah minat masyarakat luas terkait kebudayaan juga merupakan salah satu faktor sedikitnya minat masyarakat untuk mempelajari budayanya sendiri. Sehingga terjadi kecenderungan memilih kebudayaan asing yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Arsitektur regionalisme adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultural dan teknologi moderen dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu Bangunan Pusat Kebudayaan dengan tema Arsitektur Regionalisme sangat cocok di terapkan di kota-kota di Indonesia, karena perpaduan dari unsur budaya dan arsitektur moderen yang akan menampilkan bentuk bangunan yang dinamis sehingga mudah diterima dan juga diharapkan dapat menambah minat masyarakat luas terhadap budaya khas suatu daerah.

Tujuan

- Meninjau kebutuhan ruang agar sesuai dengan aktifitas-aktifitas pada pusat kebudayaan yang direncanakan.
- Menentukan dan merancang sirkulasi didalam dan diluar bangunan agar memudahkan pengunjung dalam mencapai seluruh fungsi bagunan.

[1] Arsitek Madya di Perusahaan PT. AIRMAS ASRI
[2] Dosen Fakultas Teknik Universitas Borobudur

- ❖ Meninjau arsitektur regionalisme bagi bangunan Pusat Kebudayaan di suatu daerah dengan tetap memperhatikan arsitektur setempat.

Landasan Teori

a. Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan umumnya diartikan oleh masyarakat secara harafiah adalah sebuah tempat atau wadah untuk menampung jenis -jenis kebudayaan suatu daerah atau negara. Kebudayaan sendiri umumnya selalu dikaitkan dengan lukisan, tarian dan artefak, sedangkan sebenarnya sebuah kebudayaan memiliki banyak sekali unsur dan nilai di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "kebudayaan, mentalis dan pembangunan" mengatakan kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu Buddhayah merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi budaya-buddhayah adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Dari pengertian diatas maka dapat di simpulkan bahwa Pusat Kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, organisasi, bangunan atau kompleks yang menampilakan kebudayaan dari suatu daerah. Dimana pada Pusat Kebudayaan terdapat beberapa kebutuhan akan fungsi yang perlu diwadahi, yaitu:

1. Seminar, lokakarya, pementasan diwadahi di dalam auditorium/ teater atau ruang pertemuan
2. Pagelaran, pameran, pekan seni diwadahi di dalam ruang pameran (exhibition)
3. Pengolahan dan eksperimentasi seni diwadahi di dalam studio dan ruang pertunjukan
4. Menjaga, merawat dan membina kesenian daerah dan pemeliharaan kebudayaan diwadahi di dalam studio dan laboratorium/ ruang studi
5. Mengumpulkan dan menyimpan sumber-sumber informasi, mengolah sumber informasi dan menyebarluaskan kembali ke masyarakat sebagai informasi balik/ promosi diwadahi di dalam perpustakaan, ruang arsip/dokumen, laboratorium, ruang informasi, studio dan ruang pameran
6. Urusan tata usaha diwadahi didalam ruang Tata Usaha dan Administrasi.

b. Prinsip Rancangan Bangunan Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan dalam perancangannya sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan kebudayaan memiliki prinsip-prinsip perancangan yang yang harus diperhatikan, antaranya :

1) Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan berbagai macam kebudayaan yang ada di suatu kota (seni tari, musik, pencak silat dan theater). Untuk mencapai kenyamanan pengunjung harus diperhatikan persyaratan ruang yang baik, agar pertunjukan yang ingin ditampilkan dapat diterima penonton dengan baik. Penonton yang memasuki sebuah gedung pertunjukan harus mendapatkan kenyamanan, keamanan, penerangan yang cukup, pemandangan/ view dan kualitas bunyi yang baik. (Awietzuke, 2012) . Berikut adalah jenis-jenis theater berdasarkan bentuknya (HAM, Roderick, 1972, Theater Palnning, The Architectural, London) :

- Teater terbuka, Pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka.
- Teater tertutup, Pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup.

Jenis-jenis teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya (HAM, Roderick, 1972, Theater Palnning, The Architectural, London) :

- Tipe Arena, dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius.
- Tipe Transverse, merupakan perkembangan dan variasi dari yipe arena dimana pemain

dan aktor/ aktris dapat naik ke pentas tanpa melalui ruang penonton.

- Tipe ¾ arena, merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/ aktris dapat ke naik ke pentas tanpa melalui ruang penonton.
- Tipe ¼ arena, dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan pentaskecil.
- Tipe Procenium Merupakan perkembangan tipe ¼ arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan pentas.
- Tipe Calliper Stage/Extended Stage Dimana pertunjukan mengelilingi sebagian dari penonton.

Dari beberapa jenis theater tersebut akan diterapkan jenis theater terbuka dan tertutup. Adapun jenis theater berdasarkan hubungan dengan penonton akan diterpakan tipe *proscenium* yang fokus pada satu arah. Adapaun kegiatan pada ruang theater dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Bagian Penerimaan : Lobi dan Ruang Informasi.
- Bagian Auditorium : Panggung theater dan Tempat duduk penonton
- Bagian Persiapan : Geladi Resik, Ruang Artis, dan Ruang Ganti.

2) Standar Bentuk dan Ukuran Auditorium

Permenpar Nomor 1 Tahun 2017 tentang DAK, Auditorium dari sebuah panggung kesenian/pertunjukan berbentuk semi lingkaran dengan sudut 180° (gaya Romawi) dan sudut 220° untuk panggung kesenian/pertunjukan (gaya Yunani). Bentuk tersebut di buat agar secara visibilitas, penonton dapat melihat dengan baik panggung yang di letakkan di bagian tengah. Berikut adalah pedoman ukuran panggung kesenian/pertunjukan yang digunakan :

- Batas maksimum terjauh agar penonton tetap bisa mendengar dengan baik adalah 65,62 ft atau sekitar 20,5 m
- Lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah 1,5 ft atau sekitar 55 cm.

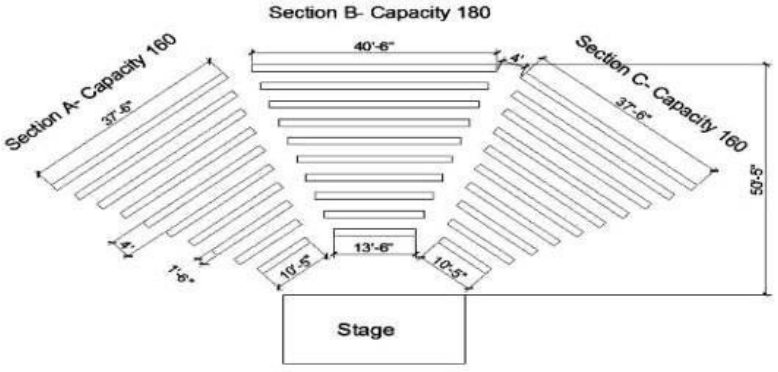

Gambar 1. Pola Penyusunan Bentuk Panggung Kesenian/ Pertunjukan
(Sumber: Permenpar No. 1 Tn 2017 ttg DAK)

3) Tempat Duduk Penonton

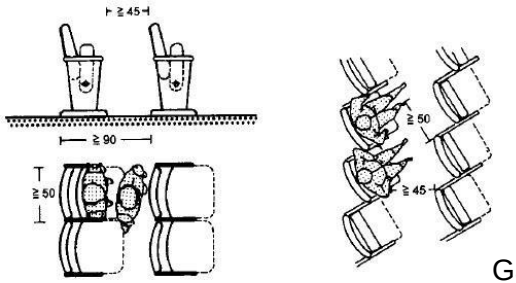

Gambar 2. Tempat Duduk Penonton

Menurut ketentuan arsitek data semua tempat duduk penonton harus mudah dikenali.

Pada setiap 25 baris kursi dibutuhkan sebuah alur sirkulasi dan dibutuhkan pintu disetiap sisinya, berbeda dengan baris yang hanya memiliki 16 kursi.

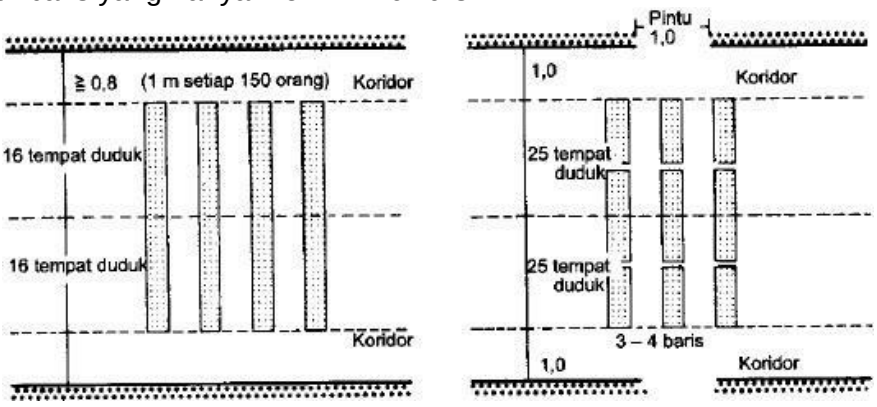

Gambar 3 Tempat Duduk Penonton
(Sumber: Neufert, hal. 138)

Tinggi tempat duduk pada ruang penonton berpengaruh terhadap kenyamanan dalam melihat pertunjukan, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandang, konstruksi garis pandang berlaku bagi semua tempat duduk di ruang penonton dan setiap baris kedua membutuhkan ketinggian secara penuh 12cm.

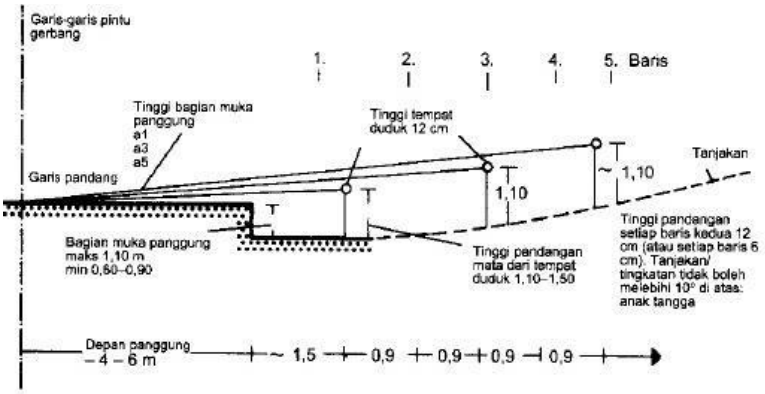

Gambar 4. Tinggi Tempat Duduk Penonton

4) Akustik Ruang

Akustik ruang adalah pengendalian suara langsung dan pantul dengan cara menentukan karakteristik akustik permukaan dalam ruangan, lantai dinding dan langit-langit. Menurut peraturan ruang dengan langit – langit yang tinggi dan sempit dengan dinding yang merefleksi secara difusi mempunyai sifat akusitk ruang yang paling baik.

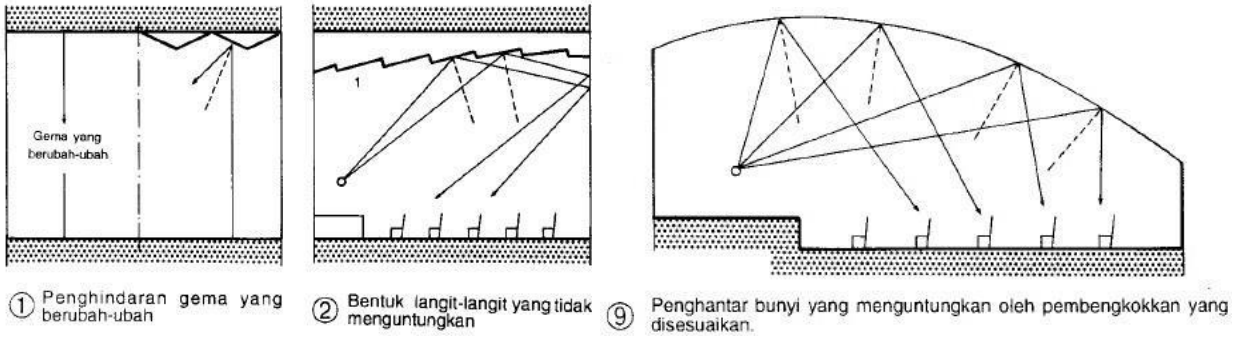

Gambar 2.5 Akustik Ruang
(Sumber: Neufert, hal. 123-124)

Dari gambar diatas dapat dilihat perbedaan bentuk ruang ruang akusitk yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Berikut adalah karakteristik akustik ruang pada umumnya di bedakan atas:

- Bahan penyerap suara (absorber) yaitu permukaan yang terbuat dari matrial yang menyerap sebagian besar energi suara. misalnya glasswool, mineralwool dan foam.
- Bahan pemantul suara (reflektor) yaitu permukaan yang terbuat dari matrial yang bersifat memantulkan sebagian besar energi suara. Pantulan yang di hasilkan bersifat spekular (mengikuti kaidah snelius: sudut datang = sudut pantul). misalnya keramik, marmer logam, almunium, gypsum board dan beton.
- Bahan pendifuse/ penyebar suara (difusor) yaitu permukaan yang di buat tidak merata secara akustik yang menyebarkan energi suara yang datang padanya. (sumber: http://peredamsuara.web.id/)

5) Ruang ganti dan ruang rias

Ruang ganti difungsikan sebagai area servis untuk para pelaku seni yang akan tampil pada pertunjukan. Dibawah ini terlihat pembagian ruang ganti bagi penyanyi dan anggota lainya, pembagian berdasarkan klasifikasi penyanyi dan anggota okestra. Sedangkan ruang rias dibagi dua yaitu ruang rias dan ruang pekerja rias.

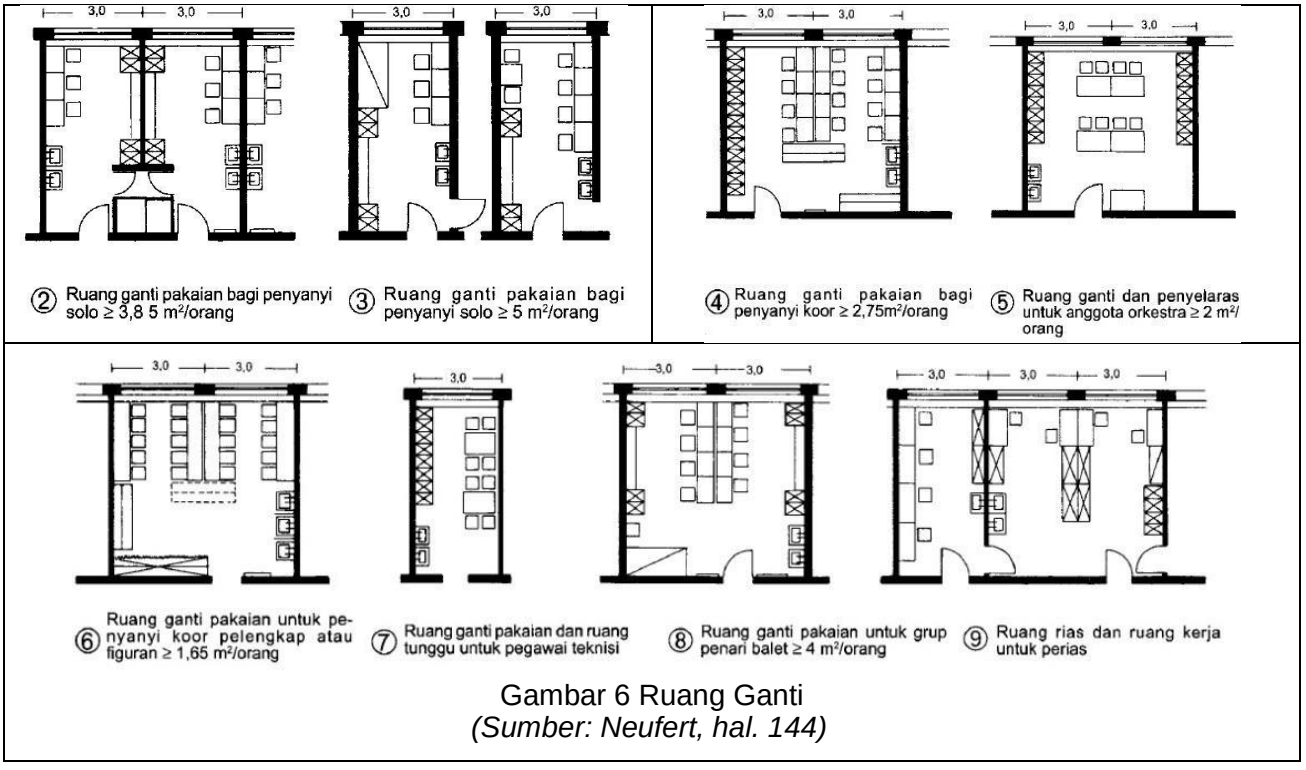

Gambar 6 Ruang Ganti
(Sumber: Neufert, hal. 144)

6) Theater Terbuka

Amphithetaer atau theater terbuka digunakan sebagai pertunjukan musik atau seni lainya, amphithetaer berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran dengan arena pada tengahnya.

Gambar 7. Contoh Amphitheater

(Sumber: Google)

Sistem penguat bunyi harus diperhatikan karena berhubungan langsung dengan udara. Untuk mengurangi pengurangan di udara terbuka menurut Doelle 1985, sebuah theater terbuka harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- Lokasi tempat yang dipilih harus memperhatikan pengaruh secara topografi dan kondisi atmosfir (angin, tempratur dll) dan pengaruh seumber-sumber bising luar terhadap peambatan dan penerimaan bunyi.
- Bentuk dan ukuran kapasitas dasar dari daerah penonton harus ditetapkan untuk menjamin inteligibilitas pembicara harus tersampaikan ke penonton
- Penyangkup (badan shell) reflektif dan difusif untuk mengarahkan gelombang bunyi pantul ke penonton dan balik ke panggung
- Panggung harus tinggi dan daerah penonton dibuat bertangga dengan curam dan kemiringan yang lebih pada bagian belakang, untuk menjaga jumlah bunyi langsung maksimum ke penonton
- Pemantulan ulang yang mengumpulkan ke panggung dari pagar konsentris, dengan daerah penduduk yang tidak ditempati sebagian atau seluruhnya harus dihindari.
- Permukaan-permukaan pemantul yang dekat dengan gedung harus diperiksa dengan teliti, karena berhubungan dengan gema atau pemantulan yang merusak.

Pusat Kebudayaan juga dapat menyediakan amphitheater sebagai arena pertunjukan terbuka, agar para pengunjung dapat menikmati pertunjukan dengan nuansa keindahan taman dikawasan yang ada.

7) Galeri Seni

Galeri seni adalah ruang atau tempat untuk memamerkan berbagai karya seni. Terdapat berbagai macam galeri seni, adalah sebagai berikut:

- Art Gallery of Primitif Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri dibidang seni prminitif
- Art Gallery of Classical Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri dibidang seni klasik
- Art Gallery of Modern Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri dibidang seni moderen.

Galeri seni berdasarkan tingkat luas dan lokasi:

- Galeri Lokal, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek- obyek dari lingkungan setempat
- Galeri Regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek- obyek dari tingkat daerah/provinsi/daerah regional I
- Galeri Internasioanl, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek-obyek yang diambil dari negara-negara di dunia.

Galeri seni pada Pusat Kebudayaan dapat difungsikan untuk memamerkan berbagai koleksi alat atau karya seni seperti kerajinan topeng, kerajinan rotan, kerajinan batik dan lukisan kaca. Adapun standarisasi untuk aktivitas di ruang galeri seni adalah sebagai berikut :

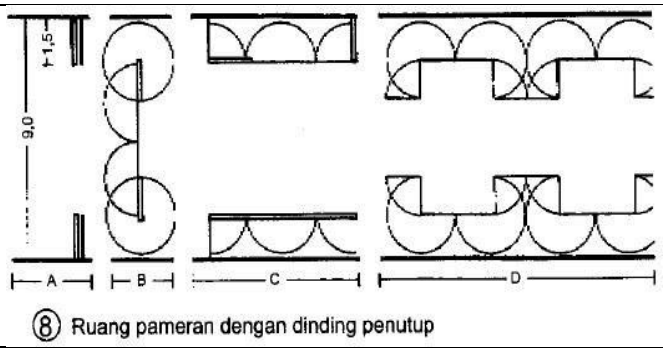

Gambar 7. Ruang Pameran dengan Dinding Tertutup *(Sumber: Neufert, hal. 250)*

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah, penyusunan ruangan dibatasi oleh perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan.

8) Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan dan tata letak benda-benda koleksi pameran sangat berkaitan dengan kebebasan dan kenyamanan pengunjung dari segi visual. Untuk penempatan koleksi benda pamer harus menyesuaikan dengan jarak pandang manusia adalah 45° - 75° dari ketinggian mata.

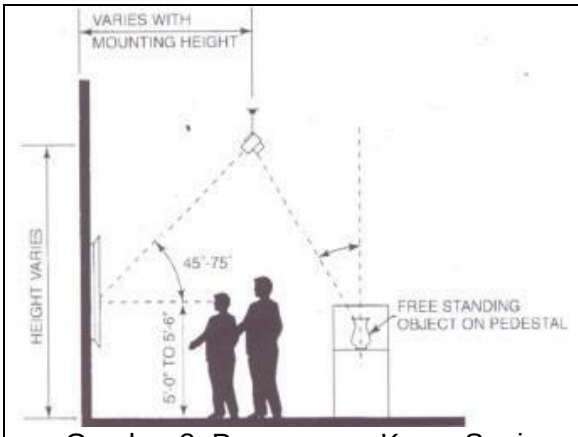

Gambar 8. Penerangan Karya Seni *(Sumber: Time Saver Standards For Building Type)*

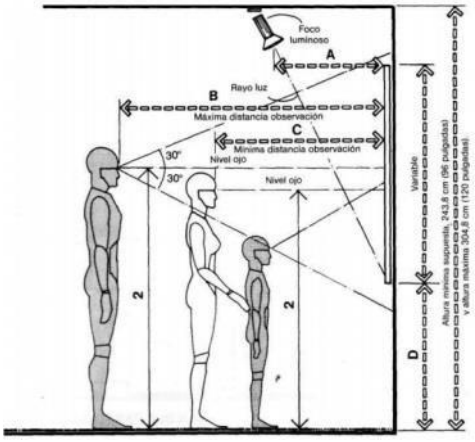

Gambar 9. Area Pameran *(Sumber: Panero. Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 1979)*

9) Sirkulasi Ruang Pamer

Menurut (David Dean, 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi pengunjung dalam penataan ruang pamer:

- Alur yang disarankan (*suggested*)

Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuka memilih jalur sesuai keinginannya.

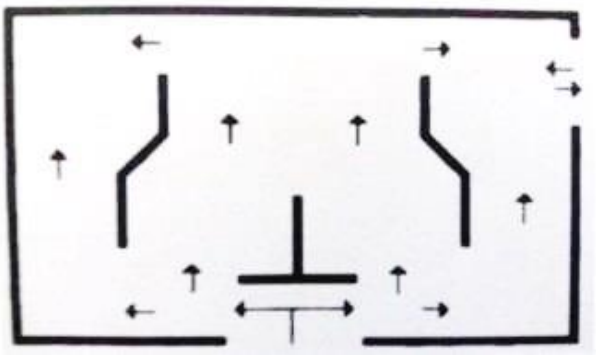

Gambar 10. Pendekatan Alur yang Disarankan.
(Sumber : David Dean, 1996)

- Alur yang tidak terstruktur (unstructured)

Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti. Biasanya pendekatan ini digunakan pada sebuah galeri seni.

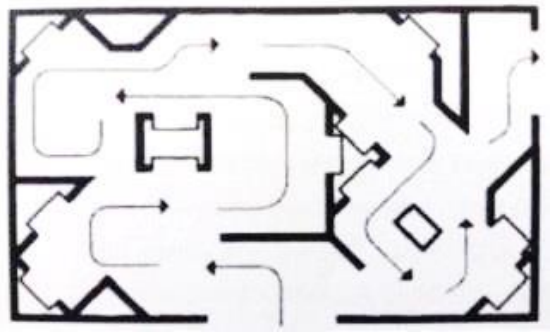

Gambar 11. Pendekatan Alur Yang Tidak Terstruktur.
(Sumber : David Dean, 1996)

- Alur yang diarahkan (directed)

Pendekatan ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan.

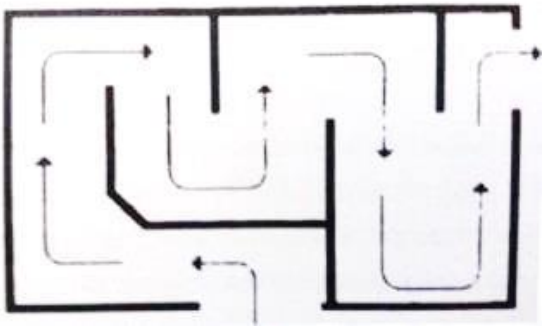

Gambar 12. Pendekatan Alur yang Diarahkan.
(Sumber : David Dean, 1996)

10) Pendidikan dan Pelatihan

Ruang pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang memerlukan ruang sesuai dengan jenis seninya masing-masing, karena kegiatan ini merupakan kegiatan mengajar dan mempraktekkan dengan karakter disiplin, komunikatif, keleluasaan kerja dan pengamatan. Oleh karena itu ruangnya harus dilengkapi dengan pengudaraan yang baik dan ruang yang luas untuk praktek.

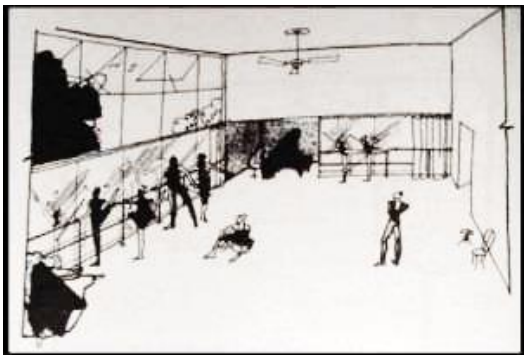

Gambar 2.13 Ruang Pelatihan
(Sumber : Time saver Standards for Building Types)

11) Perpustakaan

Perpusatakaan di Pusa Kebudayaan berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah, kebudayaan, hingga pengetahuan yang berkaitan tentang makanan khas, baik berupa cetak maupun digital. Perpusataakaan ini tidak hanya diperuntukan bagi pembaca saja, tetapi juga menyediakan peminjaman buku bagi pengunjung yang ingin mengenal ragam kebudayaan yang ada.

Menurut peraturan arsitek data, pencahahayaan pada perpustakaan disesuaikan dengan bermacam-macam fungsi wilayah pemakainya. Untuk tempat membaca dan bekerja maka cahaya siang menguntungkan, namun daerah unutk penyimpanan buku-buku sebaiknya dilindungi dari cahaya siang tersebut. Adapun standarisasi sebuah perpustakaan adalah sebagai berikut :

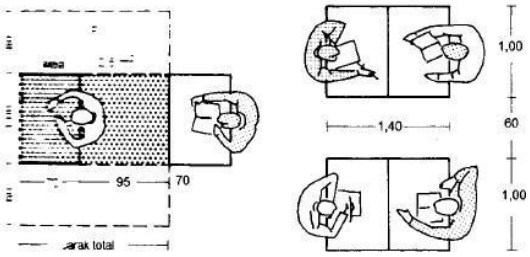

Gambar 14. Dimensi Meja Single dan Double
(Sumber: Neufert, hal. 3)

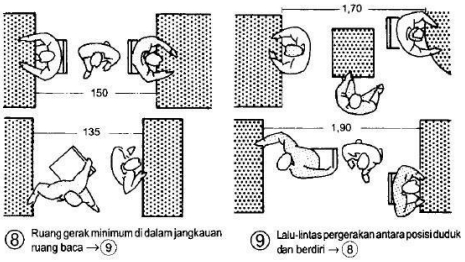

Gambar 15. Dimensi Sirkulasi Ruang Baca
(Sumber: Neufert, hal. 3)

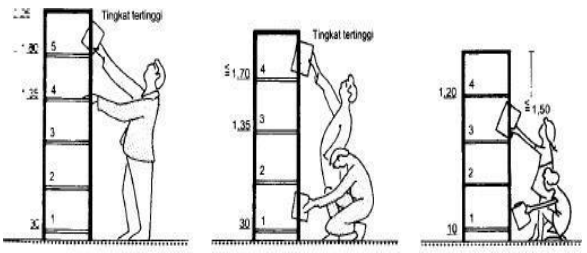

Gambar 16. Jenis Tinggi Rak Buku
(Sumber: Neufert, hal. 3)

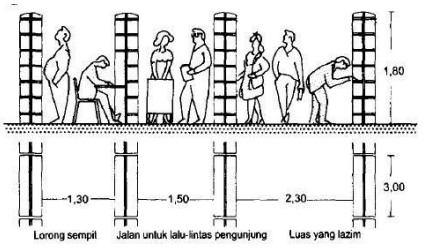

Gambar 17. Dimensi Sirkulasi Rak Buku
(Sumber: Neufert, hal. 4)

c. Contoh Bangunan Pusat Kebudayaan

Galeri Nasional Indonesia (bahasa Inggris: National Gallery of Indonesia) adalah sebuah gedung yang berfungsi sebagai tempat koleksi, pameran, dan perhelatan acara seni rupa Indonesia dan mancanegara. Galeri Nasional beralamat di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Gedung ini merupakan institusi milik pemerintah di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun Kewajiban dan Fungsi dari Galeri Nasional Indonesia yaitu :

- Kewajiban utama Galeri Nasional adalah mengumpulkan, merawat, melindungi, memperkenalkan, melestarikan segala aspek seni rupa.
- Fungsi utamanya adalah proteksi, pengembangan, dan pemanfaatan aset kesenian sebagai fasilitas pendidikan kebudayaan.

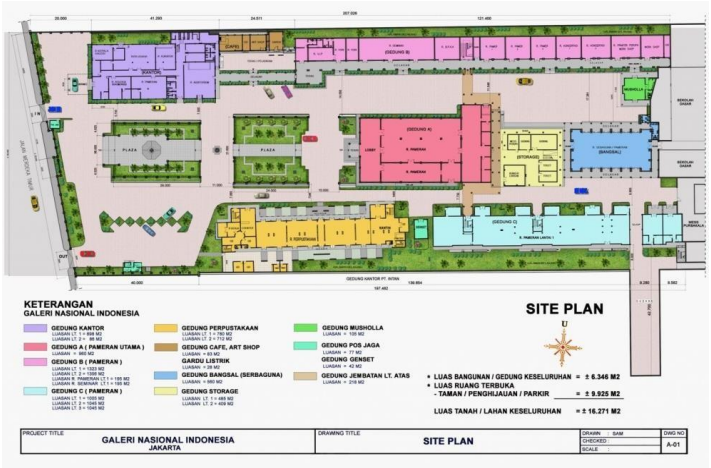

Gambar 18. Site Plan Galeri

(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library)

1) Koleksi Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional indonesia menyimpan, menghimpun dan memamerkan karya seni rupa seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, fotografi, seni kriya dan seni instalasi. Saat ini Galeri Nasional Indonesia memiliki sekitar 1785 koleksi karya seniman Indonesia dan manca negara, antara lain; Raden Saleh, Hendra Gunawan, Affandi, S. Sudjojono, Basoeki Abdullah, Barli Sasmitawi Nata, Trubus, Popo Iskandar, Ahmad Sadali, Nashar, Soedarsono, Sunaryo, Amrus Natalsya, Hardi, Heri Dono, Dede Eri Supria, Ivan Sagita, FX. Harsono, Lucia Hartini, Irlantine Karnaya, Hendrawan Kanaryo, Nyoman Gunarsa, Made Wiyanta, Ida Bagus Made, I Ketut Soki, Wassily Kand insky (Rusia), Hans Hartung (Jerman), Victor Vassarely (Hongaria), Sonia Delauney (Ukraina), Pierre Saulages (Parncis), Zao Wou Ki (China). Selain itu terdapat karya seniman dari Sudan, India, Peru, Cuba, Vietnam, Myanmar dan lain-lain.

2) Aktifitas Galeri Nasional

Ruang lingkup kegiatan Galeri Nasional yaitu,melaksanakan pameran (permanen, temporer, keliling), melaksanakan preservasi (konservasi, restorasi), akuisisi dan dokumentasi , seminar, diskusi, workshop, performance art, pemutaran film/ video (screening) , festival, lomba, dan lain-lain yang berkenan dengan peningkatan pemahaman, keterampilan dan apresiasi seni rupa. Galeri Nasional Indonesia juga memberikan pelayanan riset koleksi dan pemanduan (guilding) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

3) Fasilitas Galeri Nasional Indonesia

- Gedung A (luas 1350 m² - kapasitas 150 karya) sebagai tempat pameran temporer, ruang-ruang yang terdapat pada Gedung A yaitu :

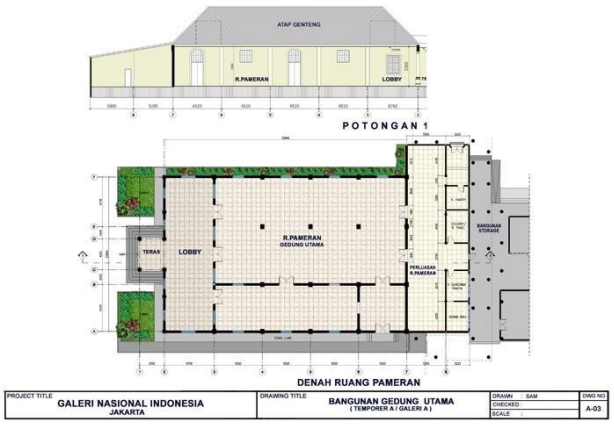

1) Teras – Publik
2) Lobby – Publik
3) R. Pameran (Gedung Utama) – Publik

Gambar 19. Denah Ruang Pameran Gedung A
(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library)

- Gedung B (luas 1400m²) sebagai tempat pameran tetap, namun pada Gedung B ruang pameran di bagi menjadi 3 ruangan dengan jumlah dua lantai.

Gambar 20. Denah Ruang Pameran Gedung B
(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library/)

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, diskusi pembahasan karya seni rupa. Kapasitas ruang seminar ini dapat menampung sekitar 200 orang. Dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman.

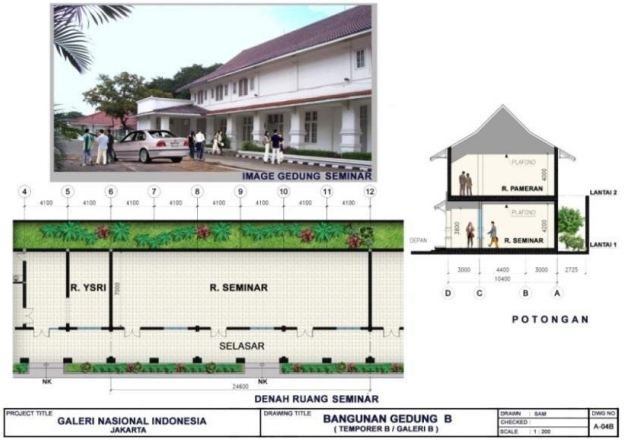

Gambar 21. Denah Ruang Seminar Gedung B
(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library/)

- Gedung C (luas 840msq - kapasitas 100 karya) sebagai tempat pameran temporer, yang terfokus untuk pameran karya-karya, sehingga yang menjadi ruangan utama pada gedung ini adalah ruang pameran di Lantai 1.

Gambar 22. Denah Ruang Pameran Gedung C
(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library)

- Perpustakaan

Gambar 23. Denah Gedung Perpustakaan
(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library/)

Gambar 24. Interior Gedung Perpustakaan
(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library/)

- **Laboratorium**

Pekerjaan konservasi-restorasi dilakukan pada Laboratarium Konservasi dengan fasilitas penerangan lampu polikhromatis dan ultra-violet. Bersikulasi udara, ber-AC, dan dialiri air distilasi. Laboratarium ini juga dilengkapi tabung-tabung gelas yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/ analisa, alat - alat ukur elektronik dan komputer pendukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis mekanis. Alat mikrokopis, alat kontrol klimotologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga juga melengkapi laboratorium ini.

Gambar 25. Kegiatan di Ruang laboratorium
(Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library/)

d. Teori Arsitektur Regionalisme

1) Pengertian Arsitektur Regionalisme

Regionalisme adalah sebuah perkembangan arsitektur yang memperhatikan terhadap karakteristik regional yang berkaitan erat dengan budaya, iklim dan teknologi, serta perpaduan antara yang lama dengan yang baru dan berharap bangunan yang dihasilkan bersifat lestari. Demikian juga menurut Jencks dalam regionalisme unsur-unsur yang bersifat khusus dimunculkan untuk menunjukan jati diri pada karya-karya arsitektur. Selain itu keinginan untuk kembali memperlihatkan identitas lokal dan memperhatikan potensi lingkungan ditanggapi sebagai sebuah keharusan, sehingga konteks arsitektur berkelanjutan menjadi fokus dari perkembangan arsitektur pada abad ke-21 ini.

Sekali lagi Curtis menyatakan bahwa harus ada hubungan antara alam dengan arsitektur sebagai ekspresi dan abstraksi dari hubungan yang universal dengan yang lokal, agar mampu menjamin keberlanjutan arsitektur tersebut. Dengan demikian arsitektur regionalisme seharusnya mampu untuk mengekspresikan kembali arsitektur Nusantara dalam kondisi saat ini untuk menunjukkan kembali identitas arsitektur di Indonesia. Beberapa pemikiran para ahli tentang definisi Regionalisme dalam arsitektur antara lain:

- **Peter Buchanan (1983)**

  Mendefinisikan regionalisme adalah kesadaran diri yang terus menerus, atau pencapaian kembali, dari identitas atau simbolik. Berdasarkan atas situasi khusus dan mistik budaya lokal, regionalisme merupakan gaya bahasa menuju kekuatan nasional dan umum arsitektur modern, seperti budaya lokal itu sendiri, regionalisme lebih sedikit diperhatikan dengan hasil secara abstrak dan nasional melainkan lebih kepada penampakan fisik yang dalam nuansa pengalaman hidup.

- **Amos Rapoport**

  Menyatakan bahwa regionalisme meliputi berbagai kekhasan tingkat daerah dan dinyatakan bahwa secara tidak langsung identitas diakui dalam hal kualitas dan keunikan membuatnya berbeda dari daerah lain. Hal ini memungkinkan mengapa arsitektur regional sering didentifikasikan dengan Vernakuler, yang berarti sebuah kombinasi antara arsitektur lokal dan internasional (asli).

- **Tan Hock Beng (1994)**

  Menyatakan bahwa regionalisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik. Berdasarkan hal diatas arsitektur regional dapat disimpulkan sebuah definisi yang lebih lengkap yang mana didefinisi ini dapat diterima untuk segala jaman, yaitu definisi menurut Tan Hock Beng.

Dari penjelasan teori diatas maka dapat disimpulkan arsitektur bahwa arsitektur regionalisme adalah perpaduan antara arsitektur moderen dengan arsitektur tradisional yang berkaitan erat dengan budaya, iklim, teknologi serta tempat dimana arsitektur itu berada, sehingga unsur-unsur yang bersifat khusus akan dimunculkan untuk menunjukan jati diri baru pada karya-karya arsitektur.

2) Sejarah Arsitektur Regionalisme

Bermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meningkatkan ciri-ciri dan identitas arsitektur sebelumnya, kemudian mulai timbul usaha untuk menggabungkan arsitektur lama dan yang baru akibat adanya krisis identitas pada arsitektur. Aliran-aliran tersebut salah sattunya adalah regionalisme.

Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977). Sebagai salah satu perkembangan Arsitektur Modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, aliran ini tumbuh terutama di negara berkembang. Ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat,iklim dan teknologi pada saatnya (Ozkan, 1985). Secara prinsip tradisionalisme timbul akibat tidak adanya kesinambungan antara yang lama dengan yang baru (Curtis, 1985). Sedangkan post moderen berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Jenks, 1977).

Menurut william curtis, Regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyat antara yang lama denga yang baru, antara regional dan universal. Kanzo Tange menjelaskan bahwa Regionalisme selalu melihat kebelakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan. Arsitektur tradisional memiliki lingkup regional sedangkan arsitektur moderen mempunyai lingkup universal. Dengan demikian maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatunya arsitektur tradisional dan arsitektur moderen.

3) Ciri-ciri Bangunan Bertema Arsitektur Regionalisme

Adapun ciri-ciri dari pada arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut :

- Mengguanakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern.
- Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim setempat.
- Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat.
- Mencari makna dan substansi cultural, bukan style sebagai produk akhir.

Kemunculannya juga bukan merupakan pemikiran dari pada sikap emosional sebagai respon ketidakberhasilan dari arsitektur modern dalam memenuhi keinginan masing-masing individu di dunia, akan tetapi lebih pada proses pencerahan dan evaluasi terhadap kesalahan-kesalahan pada massa arsitektur modern. Menurut Suha Ozkan, regionalisme di bagi menjadi dua :

❖ Concrete Regionalisme

Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/ regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya, atau seluruh bangunan daerah tersebut. Apabila bangunan-bangunan tadi memiliki nilai spiritual maupun sebagai simbol yang sesuai, maka bangunan tersebut akan lebih dapat diterima dalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan yang lama. Concrete Regionalisme dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a) Elektik

Ekletik merupakan bagian dari concrete regionalisme yang mengambil dan meniru bentuk nyata suatu bagian arsitektur budaya lokal dan mengaplikasikannya pada

bangunan. Contoh : Penggunaan atap Masjid Raya Sumatra Barat yang mengambil bentuk atap Rumah Adat Minang, pengaplikasian ini termasuk ke dalam Ekletik Regionalisme karena secara nyata mengambil bentuk arsitektur budaya lokal.

Gambar 26. Rumah Adat Padang & Masjid Raya Sumatra
(Sumber : http://e-journal.uajy.ac.id)

b) Representatif

Representatif merupakan bagian dari concrete regionalisme yang dimana langgam-langgam arsitektur diletakkan sebagai ikon tanpa memperhatikan fungsi dan filosofi sehingga mengubah makna yang sebenarnya.

Contoh : Penempatan patung Dewa Ganesha yang diletakkan di depan pintu masuk yang seakan menandakan bahwa Dewa Ganesha adalah dewa penjaga pintu masuk. Sedangkan dalam filsafat agama hindu, Dewa Ganesha merupakan dewa penolak bala dan pemberi keselamatan. Berlatar belakang mitologi tersebut, masyarakat awam banyak yang beranggapan bahwa Dewa Ganesha adalah dewa penjaga sehingga dalam implementasi bangunannya diletakkan di depan pintu masuk.

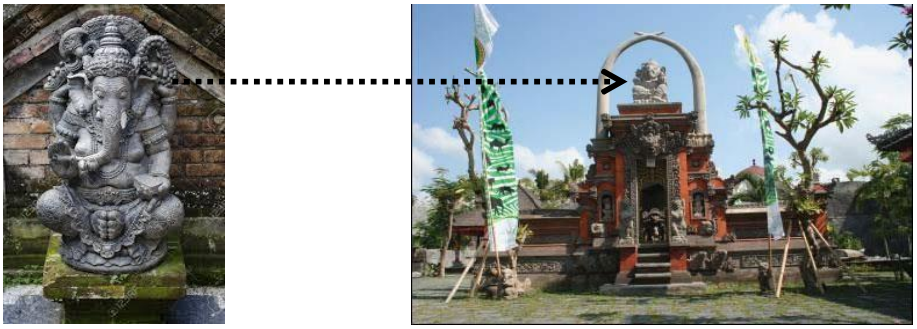

Gambar 27. Patung Ganesha & Pintu Masuk Rumah Adat Bali
(Sumber : http://e-journal.uajy.ac.id

❖ **Abstrak Regionalisme**

Dalam penerapannya hal yang utama adalah menggabungkan unsur- unsur dan kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, solid, dan void, sense of space, pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.

a) Responsif

Responsif yaitu respon bangunan terhadap keadaan cuaca atau iklim pada daerah tertentu. Berdasarkan pada pendekatan klimatologi (iklim) muncul bangunan/ elemen yang spesifik untuk mengoptimalkan bangunan yang responsif terhadap iklim. Contoh : Ken Yang Tower di Singapura.

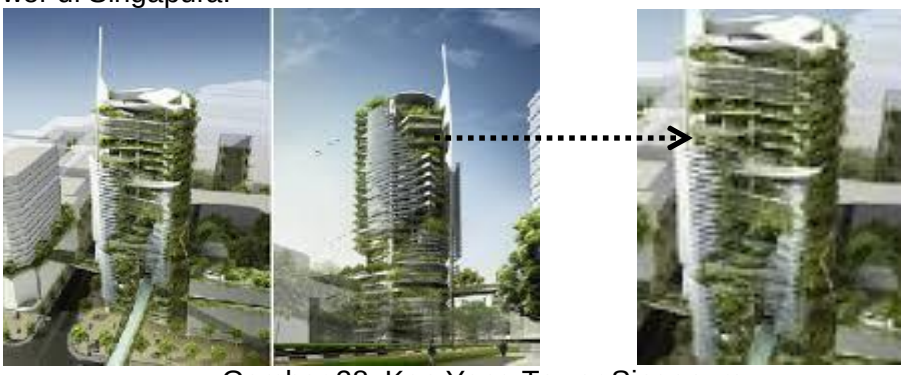

Gambar 28. Ken Yang Tower Singapura
(Sumber : http://e-journal.uajy.ac.id

Pola-pola budaya/perilaku, sebagai penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut. Contoh : Penerapan Konsep Sanga Mandala Pada Rumah Bali Modern.

4) Contoh Bangunan Arsitektur Regionalisme

1. Intiland Tower Jakarta

Bangunan Intiland Tower Jakarta merupakan perkantoran bertingkat banyak yang menjadi salah satu ikon Kota Jakarta karena bentuknya yang unik dan mengadaptasi bentuk arsitektural vernakuler Indonesia yaitu bangunan Meru di Bali. Adaptasi bentuk tersebut terlihat pada bentuk atap perisai pada tiap lantai bangunan yang berfungsi sebagai kanopi terhadap teriknya sinar matahari. Atap pada bangunan Intiland Tower Jakarta menjadi elemen tampak yang membuat perkantoran ini berbeda dari bentuk perkantoran di sekitarnya.

Berdasarkan elemen-elemennya, bangunan Intiland Tower Jakarta dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, badan, dan kepala bangunan. Bagian kaki bangunan berupa podium 6 lantai yang berfungsi sebagai pengantara lantai dasar dan lantai tipikal, memiliki fungsi-fungsi yang bersifat publik, komersil dan ruang publik. Badan bangunan adalah lantai tipikal berupa open plan yang berfungsi sebagai kantor sewa. Adanya teritis pada tiap lantai membuat perkantoran ini memiliki pelingkup berupa dinding kaca yang terlindungi sinar matahari untuk pencahayaan alami dan pemanfaatan view bangunan secara makasimal. Kepala bangunan berfungsi sebagai penthouse, fungsi mekanikal dan elektrikal pada bangunan.

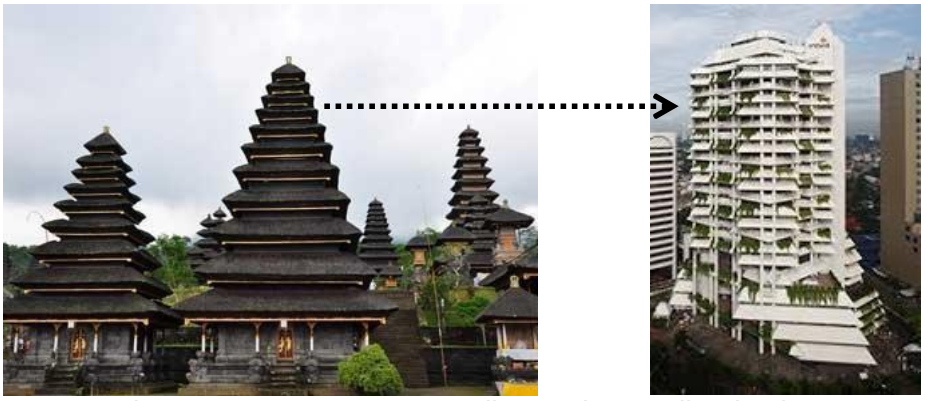

Gambar 29. Bangunan Meru Bali & Gedung Intiland Jakarta
(Sumber : https://www.neliti.com/)

Gambar 30. Fasad dan Denah Bangunan Intiland jakarta
(Sumber : https://www.neliti.com/)

2. Intiland Tower Surabaya

Bangunan Intiland Tower Surabaya mengusung tema bangunan hijau yang ramah lingkungan serta terinspirasi dari bangunan vernakular Indonesia. Bentuk bangunan Intiland Tower Surabaya mengambil bentuk Candi Bentar yang merupakan bentuk candi yang berasal dari Jawa Timur. Bentuk Candi Bentar diaplikasikan dalam bentuk bangunan yang berundak-undak dan mengecil pada bagian atas. Setiap undakan pada bentuk bangunan ditutup oleh sirip horisontal untuk mengurangi sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan. Adanya teras dan teritis pada bangunan memungkinkan adanya bukaan sebagai penghawaan alami bangunan.

Bangunan Intiland Tower Surabaya terbagi atas tiga elemen yaitu kaki, badan, dan kepala bangunan. Kaki bangunan berupa podium berfungsi sebagai ruang penerima dan bersifat publik yang menonjol akibat adanya void ditengah ruangan sehingga

memberikan kesan luas dan mewah. Badan bangunan terdiri dari 7 lantai berfungsi sebagai area perkantoran. Bangunan Intiland Tower Surabaya tidak memiliki lantai tipikal karena bentuknya yang miring dan berundak-undak namun masih memiliki konsep ruang open plan. Kepala bangunan berfungsi sebagai atap dimanfaatkan untuk ruang-ruang servis.

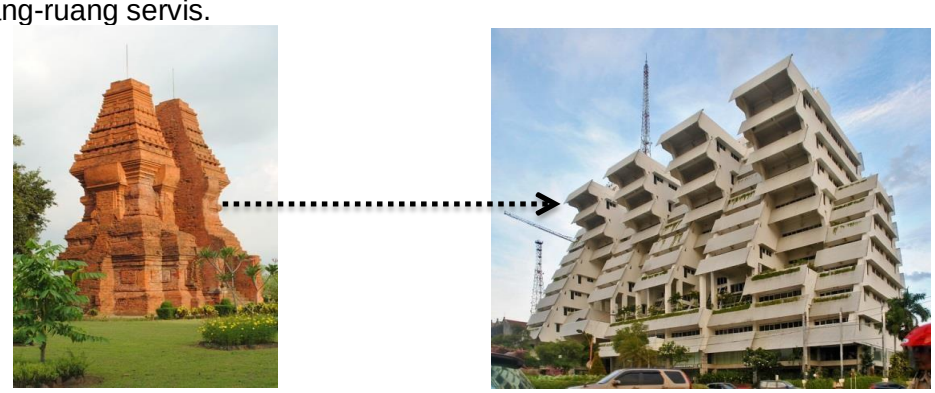

Gambar 31. Candi Bentar Jawa Timur & Gedung Intiland Surabaya
(Sumber : https://www.neliti.com/)

3. Gedung Rektorat UI

Gedung Rektorat UI dibangun pada tahun 1984-1987, merupakan hasil rancangan dari Prof, Gunawan yang juga merupakan pengajar di Universitas Indonesia. Tipologi gedung rektorat UI mengambil bentuk dari bangunan tradisional indonesia yaitu empat buah bujur sangkar kecil disatukan dengan burjur sangkar besar dibagian tengah, sedangkan pada tampak terbagi menjadi kaki, badan dan kepala. Kaki berupa dasar bangunan, badan berupa empat tiang penyangga dan kepala berupa atap.

Dari keempat bujur sangkar terdapat grid untuk meletakan titik yang berfungsi sebagai penyangga bangunan. Setiap lantai terdapat atap yang mengelilingi kesatuan dari ke-empat bujur sangkar itu dan dibagian tengah ditutup dari atap berbentuk limas. Pembangunan kompleks pusat administrasi UI selesai tahun 1987. Ide rancangan bangunan berlandasakan pada arsitektur tradisional indonesia, menggunakan material lokal dan memanfaatkan sinar matahari dan sirkulasi udara alami.

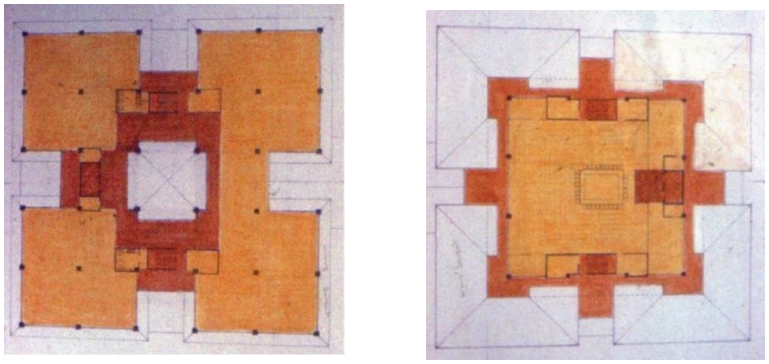

Gambar 32. Pola Struktur Grid Gedung Rektorat UI
(Sumber : Aryani Widyakusuma, S.ars, M.ars)

Sang arsitek mempelajari beberapa tipologi bangunan tradisional indonesia, kemudian menerjemahkanya pada rancangan bangunan dengan penafsiran yang baru dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Di bagian atas dari gedung ini ditopang dengan atap yang bentuknya runcing, dimana memiliki filosofi yaitu bentuk analisis yang memusat dan memanjang. Pada

bagian memusat yang ada pada Gedung Rektorat UI mengadopsi bentuk yang berasal dari kerajaan-kerajaan terkenal di Pulau Jawa. Sedangkan pada bangunan yang bentuknya memanjang adalah pusat administrasi

Gambar 33. Pendopo Jawa - Gedung Rektorat UI
(Sumber : http://beta.lecture.ub.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ching, DK, Francis, Ir. Paulus Hanoto Adjie, Arsitektur : Bentuk, Ruang danSusunannya, Erlangga, Jakarta, 1984

Panero, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 1979

David Dean, 1996. Museum Exhibition : Theory and Practice

HAM, Roderick, 1972, Theater Palnning, The Architectural, London

Anonim, Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 Tahun 2017 tentang DAK, Auditorium.

BIODATA PENULIS

	Aji Santoso, S.T, berasal dan lahir di Kota Cirebon tanggal 21 maret 1997. Meraih gelar Sarjana Teknik Arsitektur di Universitas Borobudur Jakarta pada tanggal 31 Agustus 2021. Saat ini bekerja di bidang konsultan interior, sebagai Interior Desainer di salah satu perusahaan swasta yang berlokasi di Kota Jakarta Utara.
	Ir. Rahayu Triko Herawati, MT. Lahir di Makasar, saat ini merupakan Dosen Tetap Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Borobudur. Meraih gelar Sarjana Teknik Arsitektur (S1) di Prodi Teknik Arsitektur Universitas Hasanudin dan memperoleh gelar Magister Sains (S2) di Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
	Ir. Mita Novitawaty, MM. Lahir di Medan, saat ini merupakan Dosen Tetap Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Borobudur. Meraih gelar Sarjana Teknik Arsitektur (S1) di Prodi Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung dan memperoleh gelar Magister Manajemen (S2) di Program Pasca Sarjana Universitas Borobudur.